KEHADIRAN KRISTUS DI TENGAH UMAT MANUSIA ZAMAN INI

E. MARTASUDJITA, PR.

ABSTRAK

Plausibilitas iman bukan hanya tantangan bagi rasionalitas; rasionalitas iman mendapat tempatnya dalam pengertian dan perjumpaan pribadi. Iman itu menjadi plausibel sebagai pengenalan, dari hidup ke hidup. Maka, karangan ini membahas bagaimana orang dapat mengerti dan menghayati kehadiran Kristus yang sakramental (khususnya dalam Sakramen Ekaristi) sebagai kehadiran dan perjumpaan Kristus di tengah umat manusia sekarang ini.

Kehadiran itu hanya dapat dimengerti dalam pengalaman eksistensial manusia, yakni dalam pengalaman transendensi manusia yang berhadapan dengan misteri, dan dalam pengalaman akan Allah yang memberikan Diri, tak terjangkau oleh manusia, demi pengampunan dosa. Orang beriman kristiani mendapatkan pengalaman itu dalam perjumpaan dengan Yesus Kristus sebagai tanda kehadiran Allah, dan pewartaan dan hidup Gereja hendaknya mengantarai perjumpaan dengan Yesus Kristus itu.

Kristus hadir, yakni di tengah umat manusia yang aktual. Kehadiran melibatkan hidup manusia yang konkret-aktual dan membawa manusia ke dalam keagungan Allah yang selalu lebih besar.

Pengantar

Perenungan mengenai plausibilitas iman kristiani mau tak mau bermuara dan mengalir pada tokoh pribadi Yesus Kristus. Permasalahan yang ingin dibahas dalam karangan ini adalah: Apakah pewartaan Injil Yesus Kristus sungguh menjawab tantangan kerinduan umat manusia? Secara khusus, apakah pengalaman umat kristiani akan Kristus dan

kehadiran-Nya merupakan suatu pengalaman yang hanya dialami dalam perayaan iman (liturgi) saja, ataukah suatu pengalaman yang juga bisa dialami dalam kegiatan-kegiatan sehari-hari? Apakah pertemuan dengan Yesus Kristus itu suatu pengalaman khusus, spesifik, elitis, ataukah suatu pengalaman biasa yang dapat berlangsung dalam bentuk apa pun dan macam peristiwa mana pun?

Permasalahan plausibilitas kehadiran Kristus ini akan saya dekati dengan bertolak dari pengalaman aktual hidup kita. Saya ingin berpangkal dari realitas dan tantangan kehidupan bangsa dan masyarakat Indonesia yang konkret dan aktual. Dari pengalaman itu, kita akan menggali akar pengalaman dasar umat manusia sepanjang sejarah yang pokoknya memiliki kerinduan akan keselamatan. Selanjutnya, saya akan menunjukkan bahwa dari perspektif iman kristiani, Yesus Kristus merupakan jawaban kerinduan umat manusia tersebut. Yesus Kristus itu kini tetap hidup, hadir dan menyertai kehidupan umat beriman dan seluruh umat manusia.

Kerinduan Manusia akan Kebahagiaan dan Kedamaian

Bertolak dari Pengalaman Aktual: Keprihatinan Bangsa Indonesia

Pada saat ini masyarakat Indonesia masih harus bersabar dengan kehidupan sosial, ekonomi, dan politiknya. Kita tidak tahu, sampai kapan kita harus bersabar. Hiruk pikuk kehidupan politik yang diwarnai dengan perebutan kekuasaan dari tingkat desa sampai tingkat kepemimpinan nasional terus bergulir. Praktek suap dan korupsi rasanya terjadi di mana pun dan pada tingkat mana pun. Belum lama saya dengar, ada calon lurah desa yang berani mengeluarkan ratusan juta rupiah (tentu saja untuk uang suap) agar dipilih. Sementara itu, hukum yang berlaku di Indonesia adalah hukum rimba. Siapa yang kuat itulah yang menang, dan bukan siapa yang benar itulah yang menang. Ada banyak contoh. Kasus pembakaran oleh massa terhadap pencuri yang tertangkap, berbagai kasus hukum dari tokoh-tokoh publik yang tidak pernah tersentuh, kasus *sweeping* buku-buku yang dianggap sebagai buku aliran kiri oleh kelompok tertentu dalam masyarakat, dan sebagainya. Masyarakat Indonesia juga menghadapi masalah disintegrasi bangsa yang terus

merobek-robek sendi persatuan dan kesatuan bangsa, kerusuhan dan tindak kekerasan di berbagai daerah seperti di Kalimantan Tengah, Maluku, Irian, Aceh, dan berbagai kota dan daerah di Indonesia. Orang kecil menjerit karena harga-harga kebutuhan hidup naik melulu. Kenaikan harga itu tentu terus akan meroket kalau harga BBM jadi dinaikkan lagi. Saya tersenyum pahit ketika membaca tulisan Riswandha, pengamat politik dari UGM, yang menulis bahwa di Indonesia ini sudah telanjur ada kebiasaan di mana apa-apa yang sudah naik akan lupa turun dan hanya celana kolor saja yang masih bisa turun.[1]

Lukisan keprihatinan di atas, yang sebenarnya sudah kita ketahui dengan amat baik, menjadi pangkal tolak pembahasan saya. Saya tidak ingin mengupas akar dan penyebab semua keprihatinan itu secara sosiologis, ekonomis, dan politis. Saya juga tidak ingin membahas kemungkinan jalan pemecahan atas persoalan bangsa di atas. Di sini saya hanya ingin merenungkan makna dasar yang ada di balik pengalaman keprihatinan di atas secara teologis dan sedikit filosofis.

Manusia Mendambakan Kebahagiaan dan Kedamaian

Kita bertanya: mengapa orang begitu berusaha untuk mendapatkan kekuasaan? Mengapa orang begitu rela mengeluarkan uang yang sangat banyak untuk memperoleh kedudukan? Mengapa orang begitu kejam membunuh dan membakar sesamanya? Mengapa banyak orang dan kelompok hanya mau menangnya sendiri tanpa mengindahkan asas keadilan dan kebenaran? Saya yakin bahwa di balik semua gejala di atas manusia sebenarnya mendambakan kebahagiaan. Dalam relung hatinya yang paling dalam, kalau manusia mau jujur, sebenarnya ia hanya mencari kebahagiaan dan kedamaian. Orang mengira bahwa dengan kekuasaan dan kedudukan orang akan lebih bahagia dan puas hatinya. Kelompok massa yang membakar sesamanya mengira bahwa mereka bertindak benar, sehingga para penjahat akan jera dan lahirlah suatu masyarakat yang aman dan damai. Tetapi, sayang, cara mereka itu salah. Masyarakat kita justru jatuh dari pola kekerasan yang satu ke kekerasan yang lain. Bukan damai dan sejahtera yang mereka dapat, tetapi ketidaktenangan dan keributan yang dituai.

Bagi saya, kasus kaum muda yang mengkonsumsi narkoba juga mengungkapkan kerinduan mereka akan kebahagiaan dan kedamaian.

Sayang, mereka keliru memilih jalan. Dalam hidup sehari-hari pun, setiap orang mendambakan kebahagiaan dan kedamaian. Orang bekerja keras untuk mendapatkan nafkah agar keluarga hidup sejahtera dan damai. Orang mengerjakan ini-itu dengan harapan supaya akhirnya ia menikmati kedamaian dan kebahagiaan. Secara psikologis, barangkali saja mereka yang berebut kekuasaan dan kedudukan adalah orang-orang yang mencari pengakuan. Demikian pula orang-orang yang ingin terkenal, entah sebagai bintang film, bintang sinetron, bintang iklan, atau sekadar bintang kecil, sedang mencari pengakuan dan penghargaan. Setiap hari, kita pun tidak lepas dari keinginan akan pengakuan dan pujian itu. Kita mengerjakan tugas dan pekerjaan yang berat dan menghabiskan keringat, demi memenuhi harapan hati terdalam, yakni agar kita bahagia dan damai.

Kita boleh merumuskan bahwa kebahagiaan dan kedamaian memang menjadi kerinduan setiap orang, bukan hanya dari zaman ini tetapi segala zaman. Setiap orang dari segala zaman dan segala bangsa rindu akan kebahagiaan dan kedamaian. Dalam mencari kebahagiaan dan kedamaian itu, banyak orang yang salah jalan. Akibatnya, bukannya kedamaian dan kebahagiaan yang didapat, tetapi justru bencana dan kepedihan.

Kebahagiaan dan Kedamaian sebagai Istilah Lain dari Keselamatan

Kata "keselamatan" tentu merupakan istilah yang sudah baku dan jelas dalam teologi kristiani. Bagi orang kristiani, makna istilah keselamatan sudah jelas. Hanya saja, dalam khazanah pembicaraan umum, istilah keselamatan ini kurang begitu lazim dan biasa. Sebagai ganti istilah ini, orang umum cenderung menggunakan istilah kedamaian dan kebahagiaan. Orang lebih suka berkata: "Saya ingin hidup bahagia dan damai" daripada "Saya ingin memperoleh keselamatan". Oleh karena itu, saya memandang bahwa istilah kebahagiaan dan kedamaian jauh lebih berbicara pada hati orang pada zaman ini daripada istilah keselamatan. Tetapi, menurut makna dasarnya, kebahagiaan dan kedamaian yang didambakan orang itu sebenarnya sama dengan keselamatan yang diwartakan oleh Kitab Suci. Dengan demikian, saya dapat mengatakan bahwa setiap orang sebenarnya mendambakan keselamatan.

Dalam tradisi kristiani, keselamatan yang merupakan kebahagiaan dan kedamaian yang didambakan orang hanya datang dari Allah. Allah, Sang Sumber Kehidupan adalah Allah, Sang Sumber Keselamatan. Maka, kerinduan manusia akan keselamatan berarti sama saja dengan kerinduan manusia akan Allah. Keinginan manusia untuk hidup bahagia dan damai sebenarnya merupakan cerminan kerinduan manusia untuk menemukan Allah. Hanya saja, manusia pada zaman ini tidak selalu menyadari bahwa kerinduan akan kebahagiaan dan kedamaian itu merupakan cerminan kerinduan mereka akan Allah.

Pengalaman Transendental dan Kategorial

Keinginan atau kerinduan manusia akan pertemuan dengan Allah itu merupakan pengalaman dasar ataupun pengalaman religius. Oleh Karl Rahner, pengalaman dasar itu disebut dengan pengalaman transendental.[2] Pengalaman dasar atau pengalaman transendental ini bukan merupakan pengalaman khusus atau pengalaman yang terjadi di luar pengalaman konkret sehari-hari. Pengalaman ini berlangsung dan terjadi di dalam dan melalui pengalaman konkret sehari-hari yang oleh K. Rahner disebut dengan pengalaman kategorial.

Pengalaman transendental ini ada di dalam atau di balik pengalaman kategorial. Kalau orang merasa dicintai oleh Allah, itu adalah pengalaman dasar. Itulah pengalaman transendental. Pengalaman transendental ini, yakni dicintai oleh Allah, terjadi dan berlangsung melalui pengalaman konkret sehari-hari, seperti: ketika kita sedang tidak mempunyai uang, ada orang yang datang dan memberi uang; ketika kita merasa kesepian, tiba-tiba ada teman yang datang dan menemani; ketika kita sakit, ada sanak keluarga yang terus merawat; dan seterusnya. Orang beriman akan mengatakan bahwa pengalaman-pengalaman konkret tersebut mengandung makna dasar: betapa Tuhan mencintainya melalui orang-orang itu. Tuhan bertindak dan menyelamatkan dia melalui peristiwa-peristiwa sehari-hari dan melalui orang-orang yang sehari-hari ditemui dan dijumpai.

Demikianlah, di sini kita menemukan dasar teologis fundamental yang amat penting. Pengalaman akan Allah selalu merupakan pengalaman dasar atau transendental yang hanya dapat dialami dan dijumpai melalui pengalaman kategorial atau pengalaman konkret sehari-hari.[3]

Tidak ada pengalaman khusus mengenai Allah yang seolah-olah di samping atau di luar pengalaman konkret manusiawi kita. Atau, kalau dibalik, setiap pengalaman konkret manusiawi sebenarnya mengandung dan memuat pengalaman akan Allah. Di balik dan di dalam peristiwa sehari-hari, yang kita buat setiap hari entah sadar atau tidak, ada dan hadir pengalaman akan Allah. Melalui pengalaman manusiawi sehari-hari itu, Allah sedang bertindak untuk saya, untuk kita.

Yesus Kristus, Jawaban Kerinduan Manusia?

Iman Kristiani Meyakini Kerinduan Setiap Orang akan Allah

Iman kristiani mengakui dan meyakini bahwa setiap orang memiliki kerinduan kepada Allah. Pada Doa Syukur Agung IV, diungkapkan iman kristiani akan kebaikan Allah kepada setiap orang yang merindukan-Nya. "Meskipun manusia kehilangan persahabatan dengan Dikau karena tidak setia, ia tidak Kaubiarkan merana di bawah kekuasaan maut. Sebab dengan penuh belas kasihan, Engkau menolong semua orang yang mencari-Mu, agar dapat menemukan Dikau".[4] Kerinduan umat manusia kepada Allah itu sendiri masih tersamar dan tidak selalu jelas. Paling tidak, identitas diri Allah yang mereka rindukan belum jelas, masih anonim, sebagaimana tampak misalnya dalam berbagai sebutan untuk Allah, seperti Hyang Tak Terbatas, Hyang Hana (Ada), Hyang Mutlak, Dewa atau Dewi, Abadi, dan seterusnya. Pidato Paulus kepada sidang Areopagus di Atena merupakan model pewartaan Injil yang bagus tetapi juga sekaligus pengakuan iman kristiani akan kerinduan manusia pada Allah itu:

"Hai orang-orang Atena, aku lihat, bahwa dalam segala hal kamu sangat beribadah kepada dewa-dewa. Sebab ketika aku berjalan-jalan di kotamu dan melihat-lihat barang-barang pujaanmu, aku menjumpai juga sebuah mezbah dengan tulisan: Kepada Allah yang tidak dikenal. Apa yang kamu sembah tanpa mengenalnya, itulah yang kuberitakan kepada kamu. Allah yang telah menjadikan bumi dan segala isinya, Ia, yang adalah Tuhan atas langit dan bumi tidak diam dalam kuil-kuil buatan tangan manusia .... Dari satu orang saja Ia telah menjadikan semua bangsa dan umat manusia untuk mendiami seluruh muka bumi dan Ia telah menentukan musim-musim bagi mereka dan batas-batas

kediaman mereka, supaya mereka mencari Dia dan mudah-mudahan menjamah dan menemukan Dia, walaupun Ia tidak jauh dari kita masing-masing. Sebab di dalam Dia kita hidup, kita bergerak, kita ada" (Kis 17:22-24.26-28).

Melalui kata-katanya itu, Paulus ingin mengungkapkan bahwa orang-orang Atena sebagai orang-orang kafir sebenarnya telah mempunyai tempat dan kerinduan bagi Allah. Mereka sesungguhnya rindu dan terus mencari Allah dalam hidup mereka. Bahkan, Paulus berani menyatakan bahwa bangsa manusia itu sudah mengenal Allah, yakni melalui pikiran mereka akan karya Allah. "Sebab apa yang tidak tampak dari pada-Nya, yaitu kekuatan-Nya yang kekal dan keilahian-Nya, dapat tampak kepada pikiran dari karya-Nya sejak dunia diciptakan, sehingga mereka tidak dapat berdalih" (Rm 1:20). Pengenalan akan Allah macam ini biasa kita kenal dalam teologi Gereja dengan istilah pengenalan akan Allah secara kodrati atau alami *(natürliche Gotteserkenntnis)*. Dengan pengenalan akan Allah secara kodrati, mau dinyatakan bahwa manusia dapat mengenal Allah melalui akal budinya (DS 3004).

Pengenalan akan Allah secara kodrati itu tentu saja belum cukup dan memadai. Pengenalan umat manusia akan Allah secara kodrati atau alami belum mampu menjawab secara pasti dan jelas siapa Allah dan bagaimana tindakan-Nya kepada kita. Di sinilah suatu pengenalan akan Allah secara kodrati perlu dilengkapi dan bahkan dipenuhi dengan pengenalan akan Allah secara adikodrati *(übernatürliche Gotteserkenntnis)*. Mengenai hubungan pengenalan akan Allah secara kodrati dan adikodrati itu, Konsili Vatikan I menyatakan: "Akibat pewahyuan ilahi, yaitu bahwa hal-hal ilahi yang dapat dikenal melalui akal budi manusiawi juga dapat dikenal di dalam situasi umat manusia secara lebih mudah dan dengan kepastian yang teguh dan tanpa dikacaukan oleh kesalahan apa pun" (DS 3005). Pengenalan akan Allah secara adikodrati merupakan pengenalan akan Allah berkat intervensi Allah sendiri, yakni pewahyuan diri Allah kepada kita. Dan, pewahyuan diri Allah itu baru jelas mulai dengan masa Perjanjian Lama dan akhirnya menemukan puncak kepastian dan realisasinya pada masa Perjanjian Baru, yakni dalam diri Yesus Kristus, yang menjadi "pengantara dan kepenuhan seluruh wahyu" (DV 2). Dengan indah, kepenuhan pewahyuan Allah dalam Kristus di dalam sejarah umat manusia itu diungkapkan dalam surat Ibrani: "Setelah pada zaman dahulu Allah berulang kali

dan dalam pelbagai cara berbicara kepada nenek moyang kita dengan perantaraan nabi-nabi, maka pada zaman akhir ini Ia telah berbicara kepada kita dengan perantaraan Anak-Nya, yang telah Ia tetapkan sebagai yang berhak menerima segala yang ada" (Ibr 1:1-2).

Dalam Yesus Kristus, Terjawablah Teka-teki Umat Manusia

Kerinduan umat manusia kepada Allah merupakan misteri kehidupan yang tidak pernah habis dialami dalam sejarah umat manusia. Ada aneka jawaban yang muncul. Bagi Gereja, seluruh misteri kehidupan umat manusia itu terjawab dalam misteri Yesus Kristus. Konsili Vatikan II menyatakan: "Sesungguhnya, hanya dalam misteri Sabda yang menjelmalah misteri manusia benar-benar menjadi jelas ... Kristus, Adam yang baru, dalam perwahyuan misteri Bapa serta cinta kasih-Nya sendiri, sepenuhnya menampilkan manusia bagi manusia dan membeberkan kepadanya panggilannya yang amat luhur ... dengan perantaraan Kristus dan dalam Kristus disinarilah teka-teki penderitaan dan maut, yang di luar Injil-Nya melanda kita" (GS 22). Dengan demikian, Gereja yakin bahwa misteri Yesus Kristus menjadi jawaban bagi misteri kegelapan dan teka-teki kehidupan umat manusia. Pada dasarnya, manusia dan segala sesuatu itu dijadikan oleh Kristus dan untuk Dia (Kol 1:16; 1Kor 8:6). Kita juga bisa dibantu dari refleksi K. Rahner, yang melihat pewartaan kristiani mengenai Yesus Kristus sebagai sesuatu yang memang dirindukan oleh manusia dan bukan sesuatu yang datang dari luar sebagai sesuatu yang asing. Rahner memandang bahwa peristiwa Yesus Kristus itu menjadi interpretasi dari apa yang menjadi kerinduan manusia secara paling batiniah dan paling dalam.[5]

Kitab Suci Perjanjian Baru sendiri memuat kesaksian iman Gereja akan Yesus Kristus yang menjadi penyelamat umat manusia. Khotbah Petrus di depan sidang Mahkamah Agama jelas mengungkapkan pokok iman tersebut: "Dan keselamatan tidak ada di dalam siapa pun juga selain di dalam Dia, sebab di bawah kolong langit ini tidak ada nama lain yang diberikan kepada manusia yang olehnya kita dapat diselamatkan" (Kis 4:12). Dalam perspektif iman kristiani, Yesus Kristus bukan hanya mewartakan Sabda Allah, tetapi Dia sendiri adalah Sang Sabda itu, dan Sang Sabda Allah itu telah menjadi manusia dan diam di antara kita (Yoh 1:14). Yesus Kristus bukan hanya mewartakan diri Allah, tetapi

Dia sendiri menghadirkan Allah, sehingga siapa melihat Dia juga melihat Allah Bapa (Yoh 14:9). Itulah sebabnya Yesus Kristus disebut sebagai "gambar Allah yang tidak kelihatan, yang sulung, lebih utama dari segala yang diciptakan" (Kol 1:15). Dia itu "cahaya kemuliaan Allah dan gambar wujud Allah" (Ibr 1:3; *bdk.* 2Kor 4:4). Seluruh gelar Yesus ini memang menunjuk hubungan-Nya dengan Allah, yakni Allah Bapa.

Kalau kita menelaah betul isi Perjanjian baru, maka sebenarnya semua gelar Yesus dalam Kitab Suci akhirnya bukan sekadar menunjuk relasi-Nya dengan Allah (Bapa), tetapi selalu bermakna soteriologis, yakni demi keselamatan kita. Demikianlah refleksi iman Perjanjian Baru mengenai Yesus Kristus ada dalam pertanda soteriologis.[6] Pernyataan-pernyataan kristologis dalam Perjanjian Baru bukanlah pernyataan-pernyataan yang terisolasi tentang Yesus Kristus secara *an sich* dan mengenai kodrat ilahi dan manusiawi-Nya. Pernyataan-pernyataan kristologis Perjanjian Baru senantiasa bersifat fungsional, yakni peran dan makna Kristus dalam sejarah penyelamatan Allah bagi umat manusia. Demikian pula seluruh refleksi teologis mengenai Yesus Kristus pada zaman Patristik, meskipun berbicara mengenai kodrat Yesus Kristus yang ilahi dan manusiawi itu, tetaplah dalam kerangka *pro nobis*, yakni bagi keselamatan kita. Benarlah pernyataan inti iman kristiani sepanjang zaman ini, yakni bahwa Yesus Kristus adalah *propter nos et propter nostram salutem*.

Menurut prinsip kristologis yang sama pula, seluruh refleksi kristologis dalam karangan ini mau menunjukkan tempat dan peran Yesus Kristus dalam kerinduan umat manusia, termasuk bangsa dan masyarakat Indonesia. Yesus Kristus yang kita imani sebagai penyelamat umat manusia ialah Yesus Kristus yang diwartakan oleh para rasul. Sebab, Yesus Kristus itu tetap sama, "baik kemarin maupun hari ini dan sampai selama-lamanya" (Ibr 13:8). Apakah Yesus Kristus tetap relevan bagi umat manusia pada zaman ini? Bagaimana pribadi Kristus dan kehadiran-Nya dapat dialami pada zaman ini? Inilah yang menjadi fokus pembahasan berikut.

Yesus Kristus Hadir dalam Aneka Macam Bentuk

Makna Konsepsi "Kehadiran"

Sebelum kita membahas makna Kristus dan kehadiran-Nya bagi umat manusia, kita perlu memperdalam sebentar pengertian istilah "kehadiran". Penjernihan istilah ini penting supaya kita memperoleh cakupan yang dikandung oleh istilah ini.

Konsepsi "Kehadiran" secara Filosofis

Istilah "kehadiran" menerjemahkan bahasa Latin *praesentia*, yang dalam bahasa Yunani *parousia*. *Parousia* dalam masyarakat Yunani menunjuk kunjungan seorang penguasa atau pegawai tinggi negara. *Parousia* dalam arti religius menunjuk kedatangan dewa-dewi dalam upacara kurban atau perjamuan makan.

Dalam filsafat, istilah *kehadiran* dijelaskan menurut kategori ruang dan waktu. Pertama-tama kehadiran menuntut makna ruang dan waktu atau kehadiran dalam arti ruang dan waktu. Kehadiran sesuatu hanya mungkin kalau sesuatu itu ada atau eksis. Pada refleksi kemudian, konsepsi *kehadiran* diartikan secara dinamis, di mana *kehadiran* tidak selalu harus dikaitkan dengan masalah waktu dan ruang, tetapi dengan perwujudan diri manusia secara personal. Misalnya, orang yang saya cintai selalu hadir dalam diri saya, juga kalau dia tidak hadir secara fisik. Dalam arus pikir antropologis Rahner dan Schoonenberg, dikembangkan konsepsi *kehadiran* secara personal, antropologis, dan komunikatif. Berdasarkan pengalaman manusiawi, kehadiran tidak pertama-tama ditentukan oleh soal fisik, ruang, dan waktu, tetapi oleh intensitas hubungan personal yang melibatkan tanggung jawab dan keputusan bebas. Kehadiran personal tersebut dapat berlangsung dalam bentuk simbol. Dalam kerangka pikir inilah para teolog dapat berbicara mengenai aneka macam kehadiran Kristus.

Konsepsi "Kehadiran" secara Teologis

Konsepsi kehadiran dalam teologi berhubungan dengan masalah kehadiran Allah dan kehadiran Kristus. Semua agama menghadapi masalah kehadiran Allah ini. Problem kehadiran Allah menunjuk kesatuan tegangan, sebagaimana tampak dalam pernyataan-pernyataan ini:

- Allah memiliki tempat sendiri di surga, sekaligus Dia juga hadir bagi manusia pada tempat tertentu, tempat ibadat, dan seterusnya.
- dalam agama asli, kehadiran Allah dihubungkan dengan tempat geografis tertentu sedangkan dalam aliran kepercayaan kehadiran Allah ada dalam kedalaman jiwa manusia.
- dalam pemikiran modern, dibedakan kehadiran Allah secara psikis, sosiologis, metafisis-filosofis, dan kehadiran Allah dalam hati manusia.

Pemahaman kehadiran Allah dalam teologi tidak hanya dihubungkan dengan dimensi ruang dan waktu saja, tetapi dikembangkan melālui dimensi iman dan wahyu. Artinya, kehadiran Allah dilihat dalam konteks relasi Allah dan manusia. Dengan konsepsi kehadiran, diungkapkan bagi kita suatu intensitas hubungan antara Allah dan umat manusia, yang dalam perspektif iman kristiani berlangsung dan terjadi melalui Yesus Kristus dalam Roh Kudus.

Kehadiran Kristus dalam Sejarah Teologi Gereja

Dalam teologi kristiani, pemahaman mengenai kehadiran Allah atau Kristus berkembang secara pelan. Dalam Perjanjian Lama, sudah terdapat gambaran mengenai kehadiran Allah. Allah dikenal sebagai Allah yang memiliki takhta di surga, tetapi Ia juga hadir pada orang-orang benar dan taqwa. Kisah-kisah penampakan Allah, entah dalam bentuk awan, angin sepoi-sepoi, menunjuk pada iman Perjanjian Lama bahwa Yahwe, Allah Israel, hidup dan menyertai umat-Nya dan secara pribadi hadir dalam perjuangan hidup umat-Nya. Banyak kisah penampakan dan perjumpaan dengan Allah dikaitkan dengan tempat-tempat suci, seperti Sikhem, Bethel, Bersabee, Gunung Sinai, Tabut Perjanjian, dan Bait Allah di Yerusalem. Tetapi, Perjanjian Lama juga mengenal kehadiran Allah dalam model lain. Kitab-kitab kebijaksanaan memandang bahwa Allah hadir dalam hati manusia. Terhadap paham yang menekankan dan menyempitkan kehadiran Allah yang hanya dibatasi pada tempat-tempat ibadat, para nabi sudah memberikan kritik tajamnya. Bagi para nabi, ibadat dan persembahan yang tanpa disertai pertobatan dan kejujuran serta belas kasih tidak ada gunanya sama sekali (*bdk.* Am 5:21-24; Hos 9:13; Yes 2:9-19; Mi 6:6-8, Yer 4:20). Melalui penghancuran Bait Suci di Yerusalem, gagasan kehadiran Allah yang terlalu disempitkan dalam tempat ibadat menjadi semakin tergoncang.

Goncangan paling dahsyat datang dari iman Perjanjian Baru. Yesus Kristus menyebut diri-Nya sendiri sebagai Bait Allah sendiri (Yoh 2:21). Maka, kini orang tidak perlu lagi datang ke Bait Suci di kota Yerusalem bila ingin menyembah dan berjumpa dengan Allah. Tetapi, siapa yang percaya kepada Kristus dan berdoa kepada Bapa melalui Kristus dalam Roh Kudus, ia sudah berjumpa dan menyembah Allah. "Tetapi saatnya akan datang dan sudah tiba sekarang, bahwa penyembah-penyembah benar akan menyembah Bapa dalam roh dan kebenaran" (Yoh 4:23). Terbelahnya tabir Bait Suci di Yerusalem saat wafat Yesus (Mat 27:51) sebenarnya merupakan simbol mengenai telah berakhirnya tata hidup dan tata ibadat lama (Perjanjian Lama) dan kini mulailah zaman baru, yakni dalam iman kepada Yesus Kristus. Sebab, dengan wafat-Nya, Yesus telah merobek tembok pemisah antara orang Yahudi dan orang bukan Yahudi (*bdk.* Ef 2:14). Dengan wafat-Nya, Yesus telah membuat diri-Nya menjadi "Bait Suci" universal, di mana semua bangsa dapat masuk dan beribadat kepada Allah dan dengan demikian mereka menerima anugerah keselamatan. Dalam diri Yesus, manusia dapat berjumpa dan berkomunikasi dengan Allah.

Yesus Kristus, yang adalah simbol real dari kehadiran Allah dalam seorang pribadi itu, kini tetap hadir melalui Roh Kudus di dalam Gereja. Lalu, Gereja menjadi tempat dan ruang kehadiran Yesus Kristus itu bagi dunia. Gereja menjadi tempat dan ruang perjumpaan manusia dan dunia dengan Kristus. Yang memungkinkan Gereja menjadi tempat perjumpaan manusia dengan Kristus itu tidak lain ialah Roh Kudus sendiri. "Tidak tahukah kamu bahwa kamu adalah bait Allah dan bahwa Roh Allah diam di dalam kamu?" (1Kor 3:16; *bdk.* 6:19; 2Kor 6:16). Di sini kita mendapatkan gambar Gereja sebagai Bait Allah. Hal ini bukan berarti bahwa kini ada dua Bait Allah dalam Perjanjian Baru, ialah Kristus dan Gereja. Sebaliknya, Gereja hanya disebut Bait Allah selalu karena hubungannya dengan Kristus. Kristus tetap satu-satunya Bait Allah, di mana manusia bisa menyembah Allah dalam roh dan kebenaran. Namun, justru karena Gereja adalah tempat kediaman Roh Kudus dan Tubuh Kristus, maka Gereja juga disebut Bait Allah, karena di dalam Gereja Allah berdiam (*bdk.* Ef 2:19-22). Jadi, Gereja menjadi Bait Allah sendiri, hanya karena ia dibangun atas dasar batu penjuru yang kokoh: Yesus Kristus.

Dalam sejarah teologi kristiani, kehadiran Allah direfleksikan dalam relasinya dengan kehadiran Kristus. Secara tradisional, ada tiga macam kehadiran Allah, yaitu

- kehadiran Allah sebagai Pencipta dalam semua ciptaan-Nya (segala hal),
- berdiamnya Roh Allah dalam diri kita,
- kehadiran Allah dalam Kristus atas dasar inkarnasi-Nya melalui *unio hypostatica.*

Tentang kehadiran Kristus, teologi membedakan (1) kehadiran Kristus dalam segala, justru karena keilahian-Nya, dan (2) kehadiran Kristus dalam Gereja. Yang menjadi soal adalah kehadiran Kristus dalam Gereja ini.

Diskusi mengenai kehadiran Kristus dalam Gereja amat pelan berkembang. Gereja perdana yakin bahwa Kristus yang bangkit dan naik ke surga tetap hadir dan menyertai Gereja-Nya. Paulus menyatakan bahwa Kristus yang bangkit adalah Roh, dan dengan demikian Ia hadir dalam Roh di surga (Kol 3:1), dalam jemaat (Ef 1:23), dan pada masing-masing orang kristiani (Gal 2:20). Dalam zaman Patristik, teologi tentang Roh Kudus yang melihat Roh Kudus sebagai pribadi ilahi tersendiri semakin berkembang. Roh Kudus inilah yang berdiam dalam diri manusia. Sebelum ajaran Kalsedon mengenai Yesus Kristus sebagai sungguh Allah dan sungguh manusia dalam satu pribadi menjadi matang, selalu timbul masalah mengenai kehadiran Kristus dan hubungannya dengan kemanusiaan-Nya.

Agustinus membedakan dua macam kehadiran Kristus dalam Gereja, yaitu kehadiran dalam arti sempit dan dalam arti luas. Kehadiran dalam arti sempit merupakan kehadiran Kristus yang sesungguhnya yang meliputi *praesentia carnis* dan *praesentia maiestatis. Praesentia carnis* merupakan kehadiran Kristus menurut daging, yakni ketika Ia hidup di Palestina. *Praesentia maiestatis* adalah kehadiran Kristus menurut keilahian-Nya, yaitu kehadiran melalui Roh Kudus dalam diri umat beriman. Inilah yang dalam teologi disebut dengan *inhabitatio Dei*, yakni berdiamnya Allah dalam diri umat beriman. Kehadiran Kristus dalam arti luas berupa kehadiran secara mistik yang tampak dalam hubungan Kristus dan Gereja, anggota tubuh-Nya melalui iman dan cinta. Menurut Silic, ajaran mengenai kehadiran Kristus dalam ekaristi tidak dibahas khusus oleh Agustinus.[7]

Refleksi khusus mengenai kehadiran Kristus dalam ekaristi sebagai bentuk kehadiran Kristus dalam Gereja baru berkembang pada zaman skolastik. Hal ini berhubungan dengan teologi *realis praesentia* yang menjadi fokus perhatian teologi ekaristi abad Pertengahan itu. Dengan demikian, sebenarnya hingga zaman skolastik itu dipahami adanya dua macam kehadiran Kristus dalam Gereja, yakni *inhabitatio Dei* dan *realis praesentia* ekaristik. Meskipun begitu dalam waktu-waktu selanjutnya, yakni pada pertengahan terakhir abad Pertengahan hingga awal abad XX, seluruh teologi kehadiran Kristus praktis hanya memusatkan perhatian pada kehadiran Kristus dalam ekaristi saja. Kehadiran Kristus dalam ekaristi itu pun terutama difokuskan pada kehadiran Kristus dalam Sakramen Mahakudus, yakni kehadiran Kristus dalam rupa roti (dan anggur), sebagaimana disimpan dalam tabernakel. Di satu pihak, hal ini menumbuhkembangkan tradisi yang amat luhur dalam Gereja Katolik, yakni devosi kepada Sakramen Mahakudus, di lain pihak penekanan kehadiran Kristus hanya pada Sakramen Mahakudus sebenarnya menyempitkan bentuk kehadiran Kristus yang lain.

Baru pada abad XX, dengan aneka gerakan pembaruan liturgi dan teologi, aneka macam bentuk kehadiran Kristus kembali direfleksikan. Dokumen Pius XII, "Mediator Dei", menilai positif gerakan pembaruan liturgi dan teologi ini dan mengakui kembali (dengan hati-hati) aneka macam bentuk kehadiran Kristus itu. Baru Konsili Vatikan II yang dengan tegas dan meriah menyebut aneka macam bentuk kehadiran Kristus itu dalam SC 7. Menurut SC 7, bentuk kehadiran Kristus itu dapat dibagikan ke dalam tiga macam bentuk: yakni kehadiran Kristus dalam Gereja pada umumnya, kehadiran Kristus dalam perayaan liturgi, dan kehadiran Kristus dalam rupa roti dan anggur.[8] Dengan demikian, Konsili Vatikan II menyadari bahwa bentuk kehadiran Kristus itu beraneka ragam dan tidak dibatasi hanya pada bentuk rupa roti dan anggur saja (Sakramen Mahakudus).

Suatu Teologi Kehadiran Kristus

Saya ingin merefleksikan kehadiran Kristus secara sistematis menurut ciri-ciri teologisnya. Dengan melihat ciri-ciri teologis kehadiran Kristus ini, mudah-mudahan kita menemukan unsur-unsur plausibilitas kehadiran Kristus di tengah umat manusia dewasa ini.

Pertama, Kristus selalu menghadirkan Allah Bapa. Kehadiran Kristus sebenarnya berarti juga kehadiran Allah Bapa, sebab Kristus dan Bapa adalah satu (Yoh 10:30). Ketika Filipus bertanya kepada Yesus, bagaimana ia dapat melihat dan berjumpa dengan Bapa, maka Yesus menjawab: "Barang siapa telah melihat Aku, ia telah melihat Bapa" (Yoh 14:9). Dalam berbagai kesempatan, Yesus menjelaskan bahwa Dia menjadi jalan manusia untuk sampai kepada Allah Bapa. Dialah jalan, kebenaran, dan hidup (Yoh 14:6). Dengan berjumpa dengan Yesus dan mengalami Dia, maka kita mengalami Allah sendiri, sebab "seluruh kepenuhan Allah berkenan diam di dalam Dia" (Kol 1:19). Demikianlah dapat kita katakan sebagai ciri penting dari kehadiran Kristus bahwa Kristus yang hadir senantiasa menghadirkan Allah sendiri. Kalau orang berjumpa dengan Kristus, ia berjumpa dengan Allah; atau sebaliknya, kalau orang mengalami Allah, tentu ia mengalami-Nya melalui Kristus.

Kedua, Kristus hadir dalam Roh Kudus. Dengan kebangkitan-Nya yang mulia, Yesus Kristus kini tetap hadir di tengah kita. Namun, kehadiran Kristus itu tidak lagi seperti ketika Ia hadir di tengah bangsa-Nya di Palestina dahulu. Kehadiran Kristus itu kini selalu terjadi dan berlangsung dalam Roh Kudus. Inilah makna kehadiran Kristus secara *pneumatis*. Roh Kudus tidak pernah hadir demi diri-Nya sendiri. Roh Kudus hadir karena diutus oleh Allah. Roh Kudus diutus oleh Bapa dalam nama Kristus untuk "mengajarkan segala sesuatu kepadamu dan akan mengingatkan kamu akan semua yang telah Kukatakan kepadamu" (Yoh 14:26). Inilah kutipan kata-kata Yesus yang mau menjelaskan peranan Roh Kudus dalam seluruh karya penyelamatan Allah. Roh Kudus inilah yang memungkinkan kita menyebut Allah sebagai Bapa (Rm 8:15) dan berseru dan mengaku bahwa Yesus adalah Tuhan (1Kor 12:3). Roh Kudus itu tinggal dalam diri kita (*bdk*. Rm 5:5) dan Roh Kudus itu pula yang memungkinkan kita mengalami dan berjumpa dengan Kristus.

Ketiga, Kristus hadir melalui dan di dalam pengalaman manusiawi. Misteri inkarnasi yang memuncak dalam misteri Paskah mengungkapkan realitas iman bahwa Allah melalui Kristus telah menerima, mengangkat dan bahkan menebus seluruh kemanusiaan kita ke dalam persekutuan dengan-Nya. Peristiwa Yesus Kristus dari dirinya sendiri sudah mengungkapkan makna bahwa Allah menggunakan cara dan bahasa kita manusia, agar kita beroleh jalan masuk ke dalam diri-Nya.

Itulah sebabnya Paulus berkata: "Ia (Tuhan Yesus Kristus) yang oleh karena kamu menjadi miskin, sekalipun Ia kaya, supaya kamu menjadi kaya oleh karena kemiskinan-Nya" (2Kor 8:9). Para Bapa Konsili Vatikan II menyadari: "Dia, Putra Allah, dalam penjelmaan-Nya dengan cara tertentu telah menyatukan diri dengan setiap orang. Ia telah bekerja memakai tangan manusiawi, Ia berpikir memakai akal budi manusiawi, Ia bertindak atas kehendak manusiawi, Ia mengasihi dengan hati manusiawi" (GS 22). Itu berarti: kehadiran Kristus pun bukanlah suatu bentuk kehadiran yang melayang di angkasa, tetapi selalu terjadi melalui dan di dalam pengalaman manusiawi. Sebab, memang tidak ada pengalaman akan Allah, juga akan Kristus, yang tidak berlangsung melalui dan di dalam pengalaman manusiawi. Pengalaman iman selalu berlangsung dalam pengalaman manusiawi-konkret sehari-hari. Pengalaman akan Kristus yang hadir tentulah pengalaman manusiawi-indrawi, yang terjadi secara historis, yakni dalam ruang dan waktu. Dengan demikian, kehadiran Kristus selalu terjadi dalam seluruh bidang dan sisi manusiawi kita, termasuk simbolisasi yang digunakan.

Keempat, Kristus hadir dengan seluruh pribadi dan karya-Nya. Kita tidak pernah memisahkan antara pribadi dan karya Kristus. Dalam teologi kehadiran Kristus, kita memahami bahwa Yesus Kristus selalu hadir dengan seluruh diri pribadi-Nya dan seluruh karya-Nya. Tidak pernah dibayangkan bahwa seolah-olah Kristus hanya hadir secara pribadi, secara statis dan pasif. Kristus hadir dengan seluruh diri-Nya dan sekaligus dengan seluruh karya penyelamatan-Nya, singkatnya dengan seluruh misteri penebusan-Nya.

Kelima, Kristus hadir untuk menyelesaikan karya penyelamatan-Nya hingga akhir zaman. Kristus yang hadir dalam Roh Kudus menyertai Gereja-Nya hingga akhir zaman, sebagaimana Ia janjikan sendiri: "Aku menyertai kamu senantiasa sampai kepada akhir zaman" (Mat 28:20). Penyertaan Yesus Kristus itu adalah penyertaan yang "turut bekerja" dalam Roh Kudus dengan orang-orang yang diutus-Nya. Seluruh karya penyelamatan Allah yang telah terlaksana dalam Yesus Kristus itu terus bergulir dan bergerak menuju kepenuhannya di akhir zaman, saat mana Kristus "menyerahkan Kerajaan kepada Allah Bapa, sesudah Ia membinasakan segala pemerintahan, kekuasaan dan kekuatan" (1Kor 15:24). Jadi, karya keselamatan Allah itu tetaplah dilaksanakan oleh Yesus Kristus, tetapi kini dalam rangka sejarah dunia hingga

akhir zaman Kristus melaksanakannya dalam Roh Kudus. Dengan demikian, kehadiran Kristus ialah kehadiran yang sifatnya untuk bekerja dan menyelesaikan karya penebusan-Nya itu bagi seluruh umat manusia hingga akhir zaman.

Aneka Macam Bentuk Kehadiran Kristus

Kini saatnya kita mengadakan refleksi yang menyeluruh mengenai aneka macam bentuk kehadiran Kristus. Dengan bertolak dari pandangan Konsili Vatikan II, saya membagikan beberapa macam bentuk kehadiran Kristus dengan dasar argumentasi teologisnya.

Kehadiran Kristus dalam Gereja

Konsili Vatikan II menegaskan keyakinan iman Gereja sepanjang masa bahwa Kristus hadir dalam Gereja. "Ia hadir bagi kita dalam Tubuh-Nya, yakni Gereja" (LG 14). Dalam LG 26, ada pernyataan yang amat indah yang menunjuk bahwa Kristus sungguh hadir dalam Gereja, bahkan dalam kelompok jemaat lokal, juga yang paling kecil pun. "Di jemaat-jemaat itu, meskipun sering hanya kecil dan miskin, atau tinggal tersebar, hiduplah Kristus" (LG 26). Tentu saja kita tidak boleh melupakan konteks pernyataan itu. LG 26 diletakkan dalam tugas pengudusan dari para uskup. LG 26 tersebut menyebut Gereja lokal sebagai sungguh-sungguh Gereja berkat persekutuan yang dibangun oleh perayaan ekaristi. Namun, dari teks tersebut diungkapkanlah keyakinan iman Gereja bahwa Kristus memang hadir dalam Gereja. Kristus menyertai Gereja (Mat 28:20). Kehadiran Kristus dalam Gereja itu meliputi seluruh segi dan bidang kehidupan Gereja. Pertama-tama tentu saja Kristus hadir di tengah jemaat. Ia tinggal dalam hati umat beriman (*bdk.* Ef 3:17). Dalam persekutuan jemaat, Kristus hadir dan membangun persaudaraan tersebut. Demikian pula dalam pewartaan dan kesaksian hidup umat beriman bagi dunia, Kristus hadir dan "turut bekerja dan meneguhkan firman itu dengan tanda-tanda yang menyertainya" (Mrk 16:20). Tentu saja Kristus hadir dalam perayaan liturgi dan pelayanan kasih kepada sesama. Mengenai kedua bidang ini, kita akan memberikan pembahasan khusus.

Dalam teologi kehadiran Kristus, kita tidak hanya merenungkan Kristus yang hadir dalam Gereja, tetapi kita juga mengatakan bahwa

Gereja adalah kehadiran Kristus. Konsili Vatikan II menyatakan bahwa Gereja adalah sakramen keselamatan Allah (*lih.* LG 9.48). Itu berarti, Gereja menjadi simbol real dari karya keselamatan Allah yang terlaksana dalam Yesus Kristus bagi dunia. Gereja menjadi simbol nyata dari Kristus sendiri yang kini hadir bagi dunia. Seolah-olah kita bisa berkata bahwa kalau mau melihat Kristus, maka lihatlah Gereja. Demikianlah, Gereja merupakan kehadiran Kristus karena melalui dan dalam Gereja Kristus ditampakkan dan dinyatakan bagi dunia. Tentu saja Gereja sendiri tidak pernah identik atau sama dengan Kristus.[9] Bagaimanapun juga, Gereja tidak pernah bisa membatasi Yesus Kristus, sebab Kristus adalah Tuhan yang mengatasi segalanya. Akan tetapi, Gereja menampakkan wajah Kristus kepada dunia.

Kehadiran Kristus dalam Liturgi

Kehadiran Kristus dalam liturgi dirumuskan dengan jelas dan tegas dalam SC 7. Dalam SC 7 itu, para Bapa Konsili menyebut aneka macam bentuk kehadiran Kristus dalam liturgi.[10] Kristus hadir dalam perayaan ekaristi dan perayaan sakramen-sakramen lain. Ia juga hadir dalam pribadi pelayan dan dalam pewartaan, yakni ketika Kitab Suci dibacakan. Kristus hadir pula dalam doa Gereja, yakni ketika "Gereja memohon dan bermazmur". Kehadiran Kristus dalam pertemuan jemaat yang berdoa itu berdasarkan sabda dan janji Yesus sendiri yang berkata: "Sebab di mana dua atau tiga orang berkumpul dalam nama-Ku, di situ Aku ada di tengah-tengah mereka" (Mat 18:20). Terutama, tentu saja, Yesus Kristus hadir dalam rupa roti dan anggur, yakni dalam Sakramen Mahakudus. Dengan SC 7 ini, jelas diungkapkan bahwa kehadiran Kristus dalam liturgi tidak boleh disempitkan hanya dalam rupa roti dan anggur saja, sebagaimana pernah terjadi dalam abad-abad pertengahan. Gereja menyadari dengan jelas bahwa Kristus hadir dalam seluruh perayaan liturgi Gereja dan bahkan dalam setiap saat ketika jemaat berdoa.

Kehadiran Kristus dalam Ekaristi

Kehadiran Kristus dalam rupa roti dan anggur disebut secara khusus dalam SC 7. Hal ini berkaitan dengan tradisi Gereja yang selalu memandang kehadiran Kristus dalam ekaristi sebagai bentuk kehadiran yang paling istimewa. Keistimewaan tersebut terletak pada bentuk kehadiran yang dapat disentuh dan diraba secara manusiawi, yakni keha-

diran dalam Tubuh dan Darah Kristus. Gereja meyakini bahwa dalam rupa roti dan anggur itu sungguh tampaklah dan hadirlah Tubuh dan Darah Kristus. Mungkin karena keistimewaan inilah Gereja selama berabad-abad memandang kehadiran Kristus dalam ekaristi ini sebagai satu-satunya fokus perhatian. Namun, kehadiran Kristus dalam rupa roti dan anggur ini tidak boleh hanya dipandang sebagai kehadiran Tubuh dan Darah-Nya menurut arti statis, apalagi seperti jimat dan (maaf) seonggok daging. Kehadiran Kristus dalam ekaristi adalah kehadiran Kristus dengan seluruh misteri diri dan karya penebusan-Nya. Maka, persatuan yang kita alami dengan Kristus dalam ekaristi bukanlah hanya persatuan fisik satu sama lain dengan diri Yesus, tetapi kita disatukan dengan seluruh misteri karya penebusan-Nya, seluruh sabda dan karya-Nya, seluruh peristiwa wafat dan kebangkitan-Nya yang menyelamatkan kita.

Kehadiran Kristus dalam Diri Sesama, Terutama yang Miskin

Bentuk kehadiran Kristus yang belum terlalu dikembangkan dalam dokumen Konsili Vatikan II adalah kehadiran Kristus dalam diri sesama, terutama yang miskin, lemah, dan tersingkir. Kita justru memperoleh inspirasi mengenai hal ini dalam sabda Tuhan dalam Mat 25:31-46. Di situ Yesus mengidentifikasikan diri dengan orang-orang yang kecil, hina, dan miskin: "Sebab ketika Aku lapar, kamu memberi Aku makan; ketika Aku haus, kamu memberi Aku minum; ketika Aku seorang asing, kamu memberi Aku tumpangan; ketika Aku telanjang, kamu memberi Aku pakaian; ketika Aku sakit, kamu melawat Aku; ketika Aku di dalam penjara kamu mengunjungi Aku" (Mat 25:35-36). Identifikasi Kristus dengan orang-orang hina dina ini sebenarnya menunjuk cara kehadiran Kristus yang lain, juga dalam diri setiap orang bahkan yang tidak kristiani pula. Cara kehadiran Kristus dalam manusia lain yang membutuhkan uluran tangan, kasih, dan perhatian kita jelas merupakan suatu bentuk kehadiran Kristus. Di sinilah kehadiran Kristus dalam pelayanan dan persekutuan kita[11] dengan orang lain mendapat pijakan dan refleksinya.

Kehadiran Kristus dalam Perjuangan untuk Membela Keadilan dan Kebenaran

Bertolak dari teks Mat 25:31-46 itu, kita dapat menyatakan pula bahwa Kristus hadir dan turut bekerja dalam setiap perjuangan untuk membela keadilan dan kebenaran. Perjuangan sosial dan pembelaan terhadap orang-orang yang diperlakukan secara tidak adil dan ditindas oleh kelompok lain merupakan bentuk kehadiran Kristus pula. Seluruh hidup Yesus sendiri, dari lahir hingga wafat, selalu ada dalam kemiskinan. Yesus Kristus selalu hadir dan dekat dengan orang miskin. Bahkan, orang miskinlah yang disebut oleh Yesus sebagai yang berbahagia (*bdk.* Luk 6:20; Mat 5:3). Pewartaan Yesus sendiri mengenai Kerajaan Allah merupakan pewartaan pembebasan, yang terutama menyentuh orang-orang miskin dan tertindas ini (*lih.* Luk 4:18-19). Demikian pula sekarang ini, kalau Kristus hadir di tengah kita, Ia hadir untuk memperjuangkan keadilan dan kebenaran, yakni untuk memberikan damai sejahtera (Yoh 14:27). Perwujudan iman dalam memperjuangkan keadilan dan kebenaran sungguh-sungguh merupakan bentuk penghadiran Kristus yang tengah bekerja bagi penyelamatan umat manusia, terutama mereka yang menderita, miskin dan tersingkir.

Mencari Yesus Kristus yang Hadir di Tengah Kehidupan Umat Manusia

Iman kristiani meyakini bahwa Yesus Kristus kini tetap hadir dan menyertai perjalanan kehidupan seluruh umat-Nya dan bahkan seluruh umat manusia. Kristus sendiri berjanji: "Dan ketahuilah, Aku menyertai kamu senantiasa sampai kepada akhir zaman" (Mat 28:20). Sebelum dunia ini berakhir dan selama umat manusia masih harus menempuh perjalanan panjangnya dalam perputaran sejarah, Yesus Kristus tetap hadir dan menyertainya. Bagaimana Kristus hadir dan menyertai umat manusia sudah kita bicarakan dalam pembahasan aneka bentuk kehadiran Kristus. Pada pokoknya, kepastian iman kristiani akan Kristus ialah bahwa Dia hadir dan menyertai kita. Tentang bagaimana dan apa bentuk kehadiran-Nya, itu bisa sangat beraneka ragam dan bahkan Kristus bisa hadir menurut cara yang barangkali saja tidak kita pikirkan atau bayangkan. Akan tetapi, satu garis pokok yang senantiasa dapat kita pegang dalam refleksi mengenai aneka macam bentuk kehadiran

Kristus itu ialah bahwa kehadiran Kristus selalu melalui dan di dalam pengalaman manusiawi yang konkret. Oleh karena itu, kalau kita mencari kehadiran Kristus di tengah umat manusia ini, kita harus kembali kepada pengalaman manusiawi yang konkret dan sehari-hari.

Setiap peristiwa yang kita alami senantiasa merupakan peristiwa yang kita alami di hadapan Tuhan yang hadir. Kesusahan kita yang disebabkan oleh penyakit tubuh yang kita derita adalah peristiwa kehidupan yang kita alami bersama Tuhan. Kita barangkali heran bahwa meskipun tubuh kita sakit akan tetapi nyatanya semangat kerja dan pelayanan kita tetap menggebu-gebu. Mengapa? Karena itu adalah buah kehadiran Kristus yang menyemangati dan mendorong kita agar kita tidak berputus asa. Demikian pula pengalaman kita yang lain, seperti pengalaman kegagalan, dibenci, disalah-pahami, dikhianati, ditipu, dan seterusnya, tidak pernah membuat kita putus asa dan *bangkrut* secara psikis dan rohani. Mengapa? Karena Kristus yang hadir memberi kekuatan kepada kita, entah kita sadar atau tidak, entah kita tahu atau tidak. Santo Paulus mengungkapkan pengamatan iman ini dengan baik ketika ia berkata: "Tetapi harta ini kami punyai dalam bejana tanah liat, supaya nyata, bahwa kekuatan yang melimpah-limpah itu berasal dari Allah, bukan dari diri kami. Dalam segala hal kami ditindas, namun tidak terjepit; kami habis akal, namun tidak putus asa; kami dianiaya, namun tidak ditinggalkan sendiri, kami dihempaskan, namun tidak binasa. Kami senantiasa membawa kematian Yesus di dalam tubuh kami, supaya kehidupan Yesus juga menjadi nyata di dalam tubuh kami" (2Kor 4:7-10). Demikianlah seterusnya, apabila kita mengalami cobaan, derita, kesulitan, kegagalan, namun kita tetap merasa kuat dan tabah, maka saat itu sebenarnya kita sedang mengalami kehadiran Kristus di tengah kita.

Kristus juga hadir dalam diri kita ketika kita senantiasa berusaha berbuat baik kepada setiap orang. Kehadiran Kristus sungguh kita alami, entah sadar atau tidak: apabila kita tetap mau tersenyum ramah kepada orang yang tidak kita sukai; apabila kita tetap mau mendengarkan omongan orang yang sebenarnya kurang simpatik; apabila kita tetap setia untuk mengerjakan tugas-tugas pelayanan dan perutusan kita, meskipun hati kita sedang tidak suka atau tidak *mood*; apabila kita berani menolak tawaran untuk berbuat yang tidak benar, maka kita juga sedang menikmati daya kehadiran Kristus di tengah kita; apabila

kita mudah memaafkan dan mengampuni orang; apabila kita mau kehilangan waktu untuk mengunjungi orang sakit dan lanjut usia; apabila kita mau memperjuangkan nilai keadilan dan kebenaran meskipun harus menghadapi banyak cobaan dan kesulitan, dan sebagainya, maka kita sebenarnya sedang mengalami daya kehadiran Kristus di tengah kita.

Kehadiran Kristus itu juga berlangsung pada semua orang di tengah kita. Bila kita menyaksikan saudara-saudari yang bukan Kristen namun ternyata mereka mencintai sesama dengan tulus dan sungguh memperjuangkan keadilan di tengah kebobrokan sistem dan kehidupan negara kita, maka mereka itu dapat disebut sebagai orang-orang yang terbuka untuk mengalami dan menerima Kristus yang hadir, juga kalau Dia itu tidak mereka imani. Entah bagaimana, Kristus dalam Roh Kudus-Nya sungguh turut bekerja pada semua orang yang berkehendak baik. Kehadiran Kristus dalam Roh-Nya itu tentu saja adalah kehadiran Allah "yang turut bekerja dalam segala sesuatu untuk mendatangkan kebaikan bagi mereka yang mengasihi Dia" (Rm 8:28). Allah melalui Kristus turut bekerja pada setiap orang yang berkehendak baik guna mendatangkan kebaikan hidup bersama. Oleh karena itu, apabila kita mempunyai pemimpin negara atau masyarakat yang baik, entah apa pun agamanya, yang selalu berpikir dan mengupayakan kebaikan dan kesejahteraan bersama, maka orang itu tentulah orang yang mendapat daya kekuatan dari Kristus yang hadir di tengah bangsa.

Dari keyakinan kristiani, segala hal yang baik tentu datang dari kekuatan Allah sendiri. Maka, menurut perspektif ini, kekuatan Allah itu tidak lain ialah kekuatan Kristus yang hadir di tengah kita dalam Roh-Nya. Di sini saya sampaikan kriteria di mana kita dapat menemukan Kristus yang hadir di tengah umat manusia. Di sana atau di sini Kristus sungguh hadir, ketika di sana atau di sini berlangsung sesuatu yang bersuasanakan: "kasih, sukacita, damai sejahtera, kesabaran, kemurahan, kebaikan, kesetiaan, kelemahlembutan, penguasaan diri" (Gal 5:22-23). Itulah buah-buah Roh sebagaimana dinyatakan oleh Paulus yang juga menjadi buah-buah kehadiran Kristus sendiri di tengah umat manusia pada zaman ini.

Penutup

Plausibilitas iman kristiani mengandaikan suatu keyakinan bahwa setiap orang di sepanjang zaman mendambakan dan merindukan keselamatan. Dari refleksi iman kristiani, Yesus Kristus menjadi jawaban atas kerinduan umat manusia tersebut. Yesus Kristus itu bukanlah sekadar tokoh hebat masa lalu yang kini hanya dikenang. Yesus Kristus pertama-tama adalah Tuhan yang hidup, hadir, dan kini terus menyertai seluruh dinamika kehidupan umat beriman dan juga umat manusia. Kehadiran Kristus pada masa kini tidak hanya dibatasi pada bidang liturgi saja, tetapi dalam seluruh dimensi dan bidang kehidupan kita yang amat manusiawi ini. Dalam pengalaman yang sehari-hari dan manusiawi, Kristus hadir dan terus bekerja di tengah kita, untuk menyertai seluruh umat manusia menuju kepenuhan keselamatan pada akhir zaman.

CATATAN

1 *Lih.* Riswandha Himawan, harian ***Bernas*, 28 April 2001.**

2 K. Rahner, *Grundkurs des Glaubens. Einführung in den Begriff des Christentums*, Freiburg-Basel-Wien, Herder, hlm. 157-159.

3 *Lih.* E. Martasudjita, *Allah Bapa Semua Orang. Makna dan Peran Allah Bapa dalam Hidup Kristiani*, Yogyakarta, Kanisius, 1999, hlm. 11-21.

4 *Lih. Tata Perayaan Ekaristi. Buku Imam*, hlm. 151.

5 *Lih.* K. Rahner – W. Thüsing, *Christologie – systematisch und exegetisch (QD 55)*, Freiburg-Basel-Wien, Herder, 1972.

6 W. Kasper, "Christologie und Anthropologie", dlm: *Theologie und Kirche*, Mainz, Matthias-Grünewald, hlm. 194-216, di sini hlm. 194.

7 R. Silic, *Christus und die Kirche*, hlm. 205-256, di sini, hlm. 211-214.

8 L. Lies, "Die drei Weisen der Gegenwart Christi in seiner Kirche", *Geist und Leben* 55(1982)192-206.

9 K. Rahner, "Über die Gegenwart Christi in der Diasporagemeinde nach der Lehre des Zweiten Vatikanischen Konzils", dlm: *Schriften zur Theologie* VIII, hlm. 409-425.

10 Suatu studi mendalam mengenai kehadiran Kristus dalam liturgi ditulis oleh Franziskus Eisenbach, *Die Gegenwart Jesu Christi im Gottesdienst*, Mainz, Grünewald, 1982.

11 *Bdk.* M. Figura, "Christusbegegnung in der Kirche", *Communio* 26(1997)132-141.

DAFTAR PUSTAKA

Congar, Y.
1960 *Das Mysterium des Tempels. Die Geschichte der Gegenwart Gottes von der Genesis bis zur Apokalypse*, Salzburg, Otto Müller.

Eisenbach, F.
1982 *Die Gegenwart Jesu Christi im Gottesdienst*, Mainz, Grünewald.

Figura, M.
1997 "Christusbegegnung in der Kirche", *Communio* 26,132-141.

Kasper, W.
1987 "Christologie und Anthropologie", dlm: *Theologie und Kirche*, Mainz, Matthias-Grünewald, hlm. 194-216.

Lies, L.
1982 "Die drei Weisen der Gegenwart Christi in seiner Kirche", *Geist und Leben* 55, 192-206.

Martasudjita, E.
1996 *Die Gegenwart des Mysteriums Christi. Zum Sakramentenverständnis bei Gottlieb Söhngen*, Frankfurt am Main, Peter Lang.
1999 *Allah Bapa Semua Orang. Makna dan Peran Allah Bapa dalam Hidup Kristiani*, Yogyakarta, Kanisius.

Rahner, K.
1967 "Über die Gegenwart Christi in der Diasporagemeinde nach der Lehre des Zweiten Vatikanischen Konzils", dlm: *Schriften zur Theologie* VIII, Einsiedeln dsl., Benziger, hlm. 409-425.
1991 *Grundkurs des Glaubens. Einführung in den Begriff des Christentums*, Freiburg-Basel-Wien, Herder.

Rahner, K. – W. Thüsing
1972 *Christologie – systematisch und exegetisch (QD 55)*, Freiburg-Basel-Wien, Herder.